

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) atau kencing manis merupakan suatu penyakit gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah atau hiperglikemi yang disebabkan karena masalah sekresi insulin, kerja insulin dalam darah atau kombinasi keduanya (1). Penderita diabetes mellitus meningkat setiap tahunnya, berdasarkan WHO (*World Health Organization*) tahun 2016 jumlah penderita diabetes mellitus mencapai 442 juta jiwa pada orang dewasa sedangkan persentase penderita diabetes mellitus di negara bagian Asia sebanyak 8,6% (96 juta jiwa) WHO juga menyebutkan bahwa diabetes mellitus menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat dunia (2). Prevalensi diabetes mellitus berdasarkan IDF (*International Diabetes Federation*) 2014 Indonesia merupakan negara yang menempati urutan ke 7 dengan penderita diabetes mellitus sebanyak 8,5 juta jiwa setelah Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia dan Mexico (3).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2013) menyebutkan bahwa diabetes mellitus mengalami peningkatan dari 1,1% pada tahun 2007 menjadi 2,1% pada tahun 2013 dari keseluruhan penduduk sebanyak 250 juta jiwa (4). Survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015 menunjukkan bahwa 3 penyebab kematian utama di Indonesia, salah satunya karena komplikasi diabetes mellitus yaitu sebesar 6,7% dari total kematian. Sebanyak

7,6 juta jiwa di Indonesia terkena diabetes, dan sekitar 12,6 juta orang dalam kondisi pra-diabetes (5).

Peningkatan prevalensi diabetes mellitus juga terjadi di Yogyakarta. Yogyakarta menempati urutan pertama di Indonesia dengan penderita diabetes mellitus sebanyak 2,6% dari total penduduknya (95.659 jiwa) diikuti Jakarta dan Sulawesi Utara. Prevalensi diabetes mellitus pada perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki, serta meningkat pada masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi. Proporsi penderita diabetes mellitus meningkat seiring meningkatnya usia. Penduduk usia lebih dari 15 tahun yang terdiagnosis diabetes mellitus sebesar 30,4% (3.706.326 orang) (4). Kenaikan jumlah penderita diabetes mellitus memiliki pengaruh besar pada peningkatan komplikasi, salah satu komplikasi kronis diabetes mellitus adalah ulkus diabetik. Prevalensi kejadian ulkus diabetik di Indonesia sebesar 15% dari total penderita diabetes mellitus dengan angka kematian sebesar 32,5% dan menjadi penyebab amputasi sebesar 23,5% (5).

Ulkus diabetik merupakan ulkus kaki pada pasien diabetes mellitus yang mengalami perubahan patologis akibat adanya infeksi sehingga menimbulkan ulserasi yang berhubungan dengan abnormalitas neurologis, dan penyakit perifer dengan derajat yang bervariasi (6). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irwan (2016) menyebutkan salah satu faktor resiko terjadinya ulkus diabetik adalah ketidakpatuhan diit pasien diabetes mellitus. Mayoritas responden tidak patuh disebabkan karena pasien merasa kadar glukosa darahnya normal, padahal kenormalan atau stabilitas kadar glukosa darah

pasien diabetes mellitus dipengaruhi obat yang mereka minum, sehingga pola makannya menjadi tidak teratur di tambah lagi lamanya seseorang mengalami penyakit diabetes mellitus membuat mereka bosan menjalani semua program terapi. Keadaan ini akan meningkatkan kadar glukosa dan dapat mengakibatkan berbagai komplikasi (7).

Selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh Veranita (2016) menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya ulkus diabetik adalah tingginya kadar glukosa darah sehingga menyebabkan penurunan kemampuan pembuluh darah dalam berkontraksi maupun relaksasi sehingga perfusi jaringan bagian distal dari tungkai kurang baik dan juga kadar glukosa darah yang tinggi merupakan lingkungan yang subur untuk berkembang biaknya kuman patogen yang bersifat anaerob karena plasma darah penderita diabetes mellitus yang tidak terkontrol dan memiliki viskositas yang tinggi. Keadaan inilah yang memicu terjadinya ulkus kaki diabetik pada penderita diabetes mellitus yang memiliki kadar glukosa darah yang tinggi (8).

Nutrisi merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam penyembuhan luka (9). Gambaran status gizi pada kelompok umur >18 tahun dapat diketahui melalui prevalensi gizi berdasarkan indikator Indeks Masa Tubuh (IMT). Menurut Riskesdas 2013 Status gizi pada kelompok dewasa berusia 18 tahun di dominasi dengan dengan masalah obesitas, walaupun masalah kurus juga masih cukup tinggi. menunjukkan bahwa obesitas pada kelompok umur dewasa sebanyak 14,7% dan berat badan lebih sebesar 11,4%. Pada semua kelompok penduduk dewasa, kelebihan berat badan lebih tinggi

pada perempuan dibandingkan laki-laki. Rata-rata kelebihan berat badan relatif tinggi terdapat pada usia 35-59 tahun pada laki-laki maupun perempuan dan cenderung terjadi pada penduduk di perkotaan, berpendidikan tinggi dan pada kelompok status ekonomi yang tinggi (4).

Peningkatan prevalensi obesitas penduduk di pengaruhi oleh gaya hidup modern saat ini dengan banyak pilihan menu makanan, pola makan yang serba instant dan cara hidup yang kurang sehat menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penyakit diabetes melittus sehingga pasien dengan diabetes mellitus perlu pengaturan jadwal makan yang teratur (10). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soep dan Cecep Pribowo (2015) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempegaruhi penyembuhan luka adalah nutrisi. Pasien dengan nutrisi terpenuhi akan lebih cepat mengalami kesembuhan lukanya (11). Penatalaksanaan nutrisi yang baik bagi pasien diabetes melitus dengan ulkus diabetik diharapkan dapat mempertahankan kadar glukosa darah sehingga proses penyembuhan lukanya cepat. Pola makan pasien ulkus diabetik pada dasarnya sama dengan orang normal, diet seimbang dengan komposisi yang tepat dan dengan jumlah porsi makan yang tepat serta teratur juga tepat jenis, diharapkan diabetes melitus dapat di kendalikan (12).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Panembahan Senopati Bantul di dapat data jumlah pasien ulkus diabetik dari rekam medis poli bedah pada bulan September, Oktober dan November 2017 yaitu sebanyak 75 pasien. Rata-rata kunjungan pasien ke poli bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul dalam sebulan sebanyak 25 pasien.

Berdasarkan teori, data dan hasil penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan status nutrisi (IMT) dengan derajat ulkus diabetik di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan status nutrisi (IMT) dengan derajat ulkus diabetik di RSUD Panembahan Senopati Bantul ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan status nutrisi (IMT) dengan derajat ulkus diabetik di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- b. Mengetahui status nutrisi (IMT) pasien ulkus diabetik di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- c. Mengetahui derajat ulkus diabetik di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan sebagai ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu keperawatan di kalangan

institusi keperawatan, sekaligus sebagai buku bacaan bagi mahasiswa Universitas Alma Ata Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perawat

Menambah wawasan serta dapat meningkatkan edukasi khususnya tentang nutrisi bagi pasien ulkus diabetikum.

b. Bagi institusi rumah sakit

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengukur status gizi pada pasien ulkus diabetikum.

c. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang besar untuk profesi keperawatan dari data dan bahan kajian yang di peroleh.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil data yang di peroleh bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Fajar Apriansyah (2015)	Hubungan kontrol glukosa dengan derajat ulkus pada pasien diabetes mellitus di poliklinik kaki diabetik RSUD Ulin Banjarmasin	Hasil penelitian mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif dengan kekuatan korelasi cukup antara kontrol gula darah dan derajat ulkus diabetik pada pasien diabetes mellitus di poliklinik RSUD Ulin Banjarmasin. Artinya kontrol glukosa darah puasa baik maka derajat ulkus semakin kecil atau jika kontrol glukosa darah puasa buruk maka derajat luka ulkus semakin besar.	Persamaan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah derajat ulkus pada pasien diabetes mellitus.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat dan waktu penelitian 2. Total sampel pada penelitian ini adalah 31 orang 3. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> 4. Uji statistik yang digunakan adalah menggunakan uji statistik <i>kendall tau</i> 5. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah kejadian kontrol glukosa
Veranita (2016)	Hubungan Antara Kadar Glukosa Darah Dengan Derajat Ulkus Kaki Diabetik	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa semakin tinggi kadar glukosa darah penderita diabetes mellitus, semakin tinggi pula derajat ulkus kaki diabetik yang dialami. Jika penderita diabetes mellitus dengan derajat ulkus kaki diabetik yang tinggi, maka penderita diabetes mellitus tersebut akan memiliki kadar glukosa darah yang tinggi pula.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat dan waktu penelitian 2. Total sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang dengan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi 3. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode total sampling 4. Uji statistik yang digunakan adalah uji <i>Chi-Square</i> 5. Variabel bebas (independen)

			adalah derajat ulkus pada pasien diabetes mellitus,	dalam penelitian ini adalah kadar glukosa darah
Yudia Eriza (2015)	Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Pasien yang Beresiko Terjadinya DM Tipe2 di Puskesmas Nanggalo Padang	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara IMT, lingkaran pinggang, dan rasio lingkaran pinggang panggul dengan kejadian DM Tipe 2 dengan tingkat kemaknaan $P < 0,05$.	Persamaan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah status gizi.	1. Tempat dan waktu penelitian 2. Total sampel dalam penelitian ini adalah 71 orang 3. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>accidental sampling</i> 4. Uji statistik yang digunakan adalah uji <i>Chi-Square</i> 5. Variabel terikat (dependen) adalah Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 pada pasien yang beresiko terjadinya DM Tipe 2
Muladi (2017)	Hubungan Status Gizi dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes mellitus tipe II di Desa Morodemak	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus tipe II di Desa Morodemak ($p < 0,05$).	Persamaan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah status gizi.	1. Tempat dan waktu penelitian 2. Total sampel dalam penelitian ini adalah 68 orang 3. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>accidental sampling</i> 4. Uji statistik yang digunakan adalah uji <i>Chi-Square</i> 5. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah kadar gula darah

Sumber : (13), (8), (14), (15).